

ANALISIS PERGESERAN STRUKTUR EKONOMI DAN POTENSI SEKTOR UNGGULAN KABUPATEN KOTAWARINGIN TIMUR

ANALYSIS OF ECONOMIC STRUCTURE SHIFT AND POTENCY OF LEADING SECTOR OF KOTAWARINGIN TIMUR REGENCY

Maria Christina Yuli Pratiwi
Bappeda Kabupaten Kotawaringin Timur
Jl. Jenderal Sudirman Km. 5,5, Sampit
Pos-el: mcy.pratiwi@yahoo.co.id

Naskah Masuk: 11-11-2019

Naskah Diterima: 5-12-2019

Naskah Disetujui: 16-12-2019

ABSTRACT

The economic potential of a region can be identified through the identification of leading sectors. The objective of this research is to identify the leading sectors which have the potential to develop and knowing the economic shift in Kotawaringin Timur Regency and to improve the efforts of local government in order to development of leading sectors. This study is a descriptive quantitative research using secondary data and the Location Quotient, Klassen Typology, Shift Share Analysis, and Overlay Analysis. The results of this study shows that potential economic sectors The study results show that the economy of East Kotawaringin Regency is dominated by agriculture, forestry and fisheries sector, the manufacturing industry sector, the wholesale and retail trade sector, the transportation and warehousing sector, and the construction sector. Sectors which have a competitive advantage and has great potential to be developed in Kotawaringin Timur Regency are manufacturing industry sector, wholesale and retail trade sector, and transportation and warehousing sector. The manufacturing industry is classified in the developed and leading sectors, also as the biggest contributor in the formation of Kotim's GRDP. The economic structure of Kotawaringin Timur Regency experienced a shift from the agricultural sector to the manufacturing sector.

Keywords: *Leading Sectors, Economy Shift, Location Quotient, Overlay, Shift Share*

ABSTRAK

Potensi ekonomi suatu daerah dapat diketahui melalui identifikasi sektor-sektor unggulan. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui sektor-sektor unggulan yang memiliki potensi untuk dikembangkan, mengetahui adanya pergeseran ekonomi di Kabupaten Kotawaringin Timur dan upaya Pemerintah Daerah dalam mengembangkan sektor-sektor unggulan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif dengan menggunakan data sekunder dan analisis *Location Quotient*, Tipologi Klassen, analisis *Shift Share*, dan *Overlay*. Hasil studi menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Kotawaringin Timur didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor konstruksi. Sektor-sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan berpotensi besar untuk dikembangkan di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran serta sektor transportasi dan pergudangan. Sektor industri pengolahan tergolong dalam sektor maju dan unggulan serta kontributor terbesar dalam pembentukan PDRB Kotim. Struktur ekonomi Kabupaten Kotawaringin Timur mengalami pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri pengolahan.

Kata Kunci: Sektor Unggulan, Pergeseran Ekonomi, *Location Quotient*, *Overlay*, *Shift Share*,

PENDAHULUAN

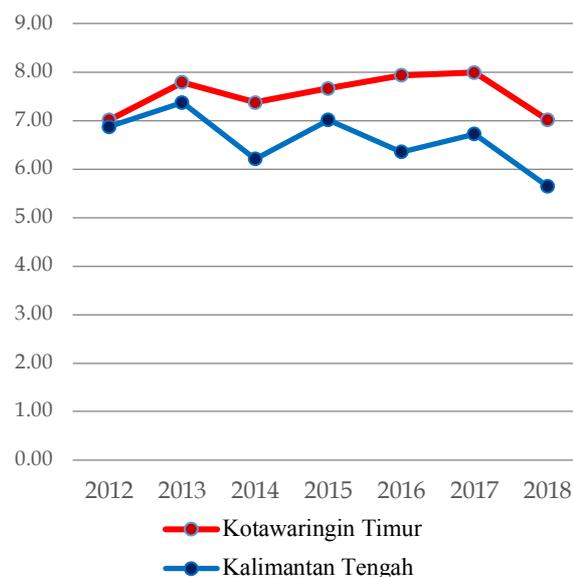
Pembangunan merupakan proses perubahan kearah kondisi yang lebih baik dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat, pertumbuhan ekonomi dan daya saing daerah serta mengurangi ketimpangan antarwilayah. Pembangunan ekonomi tidak dapat berjalan maksimal apabila proses pembangunan tidak disesuaikan dengan potensi yang dimiliki daerah. Potensi dan keadaan sosial ekonomi setiap daerah berbeda-beda dan hal ini akan membawa dampak campur tangan pemerintah untuk tiap daerah berbeda pula. Perbedaan tersebut mengakibatkan perbedaan tingkat kesejahteraan antardaerah dan menimbulkan dampak yang kurang menguntungkan bagi suatu Negara. Hal ini sesuai dengan pernyataan Arsyad (1999:108) yang mengatakan bahwa permasalahan utama pembangunan di daerah adalah adanya penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan setiap daerah atau *endogenous development*, seperti potensi sumberdaya manusia, kelembagaan, dan sumber fisik daerah.

Tolok ukur keberhasilan pembangunan dapat dilihat dari beberapa indikator, seperti pertumbuhan

ekonomi, struktur ekonomi dan kecilnya ketimpangan pendapatan antarpenduduk dan antardaerah. Salah satu daerah otonom yang perekonomiannya berkembang pesat dan memiliki tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi adalah Kabupaten Kotawaringin Timur. Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan salah satu pusat perekonomian di Provinsi Kalimantan Tengah dan pintu gerbang perekonomian dari dan ke luar provinsi. Kinerja perekonomian kabupaten ini sangat baik, hal ini dibuktikan dengan pencapaian pertumbuhan ekonomi tertinggi se-Kalimantan Tengah selama tiga tahun terakhir dan merupakan kontributor terbesar PDRB Kalimantan Tengah. Sejak Tahun 2012, laju pertumbuhannya diatas provinsi (Gambar 1), bahkan melampaui pertumbuhan ekonomi nasional dan telah berhasil melebihi target yang ditetapkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Kotawaringin Timur periode 2016-2021.

Menurut Martono (2008) dalam Riantika dan Utama (2016: 1186), daerah yang mengetahui potensi daerahnya akan memiliki kesempatan bersaing lebih tinggi dibandingkan dengan daerah yang tidak mengetahui

potensi daerahnya. Sedangkan Soegijoko (1997) dalam Kifli dan Umami (2016: 299) berpendapat bahwa pembangunan ekonomi daerah ditentukan oleh sumberdaya yang dimiliki. Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki sumberdaya alam yang melimpah dan dikenal sebagai daerah penghasil kelapa sawit terbesar di Kalimantan Tengah. Saat ini terdapat ±56 perusahaan perkebunan sawit besar (PBS) yang beroperasi dengan ditunjang oleh infrastruktur pelabuhan peti kemas dan pelabuhan *Crude Palm Oil* (CPO) Bagendang. Selain kelapa sawit, Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki produk unggulan lain seperti karet, padi, rotan, kelapa dalam, ikan kering dan lain-lain. Unggulnya komoditas-komoditas tersebut tidak berarti mengabaikan sektor-sektor lain. Sektor perekonomian di kabupaten ini menghasilkan output ekonomi pada tujuh belas sektor dan memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah. Kontribusi yang berbeda dari setiap sektor mengindikasikan bahwa Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan sebagai penggerak roda perekonomian.



Gambar 1 Laju Pertumbuhan Kabupaten Kotawaringin Timur dan Provinsi Kalimantan Tengah Tahun 2012-2018
Sumber: BPS Kab. Kotim, (2019)

Kabupaten Kotawaringin Timur memiliki tujuh belas lapangan usaha dengan tiga sektor utama yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor industri pengolahan, dan sektor perdagangan besar dan eceran. Kontribusi ketiga sektor tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi daerah rata-rata diatas 65 persen dan hal ini menunjukkan bahwa Kabupaten Kotawaringin Timur merupakan daerah yang sedang berkembang. Namun perkembangan pembangunan di Kabupaten Kotawaringin Timur tidak didukung dengan informasi tentang produk-produk unggulan yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Kesenjangan informasi (*information*

gap) potensi ekonomi daerah masih terjadi di kabupaten ini dan potensi unggulan belum diidentifikasi secara maksimal. Untuk mengatasi hal tersebut, penentuan sektor unggulan merupakan salah satu upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan dasar perencanaan pembangunan daerah.

Selama periode 2012-2016, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. memberi kontribusi terbesar bagi perekonomian Kotawaringin Timur. Walaupun sektor pertanian masih sangat dominan, akan tetapi kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten mengalami penurunan. Pada Tahun 2017 dan 2018, sumbangan sektor ini menurun sebesar 3,65 persen dan 2,19 persen, menempati posisi kedua setelah sektor industri pengolahan. Sebaliknya sektor-sektor lain seperti sektor industri pengolahan serta sektor perdagangan besar dan eceran menunjukkan peningkatan kontribusi secara perlahan. Hal ini menunjukkan bahwa perekonomian Kotawaringin Timur mengalami transformasi dari ketergantungan terhadap sektor pertanian beralih ke sektor-sektor lain. Pergeseran struktur ekonomi dapat berupa pergeseran dari sektor pertanian ke non pertanian, sektor industri ke jasa

serta adanya perubahan dalam penggunaan faktor produksi serta penyerapan tenaga kerja diantara sektor-sektor ekonomi (Wiwekananda, 2016 dalam Mardiana, 2016: 9-10)

Menurunnya kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan dari 22,30 persen menjadi 21,48 persen pada Tahun 2017 dan 21,01 persen pada Tahun 2018, membuat sektor-sektor lain memiliki peluang untuk dikembangkan. Mengetahui potensi ekonomi daerah melalui identifikasi sektor-sektor unggulan sangat diperlukan untuk dan pengembangan ekonomi daerah dan menggerakkan ekonomi masyarakat. Berdasarkan keadaan tersebut, timbul pertanyaan apakah perubahan kontribusi sektoral yang terjadi di Kabupaten Kotawaringin Timur telah didasarkan kepada strategi kebijakan pembangunan yang tepat, yaitu strategi yang memberikan dampak optimal bagi pertumbuhan ekonomi, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pelaksanaan pembangunan dengan memanfaatkan sumberdaya yang terbatas harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (*multiplier effect*) besar terhadap sektor-sektor lain. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-

sektor unggulan dan pergeseran struktur ekonomi serta menentukan sektor-sektor ekonomi prioritas yang dapat dikembangkan sehingga nantinya dapat dijadikan pertimbangan dalam perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan di Kabupaten Kotawaringin Timur.

Suatu daerah atau wilayah tidak terlepas dari permasalahan-permasalahan ekonomi, seperti ketimpangan, kemiskinan dan pengangguran. Salah satu teori atau konsep yang dikembangkan oleh beberapa ahli ekonomi untuk mengurangi permasalahan-permasalahan tersebut adalah teori basis. Teori basis ekonomi atau *economic basis theory* dikemukakan oleh Harry W. Richardson (1973) yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Teori ini membagi kegiatan ekonomi menjadi dua sektor yaitu sektor basis (*basic activities*) dan sektor non basis (*non basic activities*). Sektor yang kegiatannya berorientasi pada ekspor ke luar batas wilayah perekonomian yang bersangkutan disebut sektor basis, sedangkan kegiatan sektor yang hanya

berorientasi pada produksi barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di dalam batas wilayah perekonomian yang bersangkutan disebut sektor non basis. Semakin besar ekspor suatu wilayah ke wilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya.

Setiap daerah harus mengetahui sektor-sektor ekonomi unggulan agar pemerintah dapat memaksimalkan sektor unggulan (Basuki dan Gayatri, 2009 dalam Wahyuningtyas, *et.,al*, 2013: 220). Pembangunan ekonomi suatu daerah yang mengacu pada sektor unggulan akan memengaruhi percepatan pertumbuhan dan struktur ekonomi daerah. Menurut Emma (2014) dalam Sapriadi dan Hasbiullah (2015: 78), sektor unggulan adalah kegiatan ekonomi yang mempunyai potensi, kinerja dan prospek yang lebih baik sehingga mampu menggerakkan kegiatan usaha ekonomi turunan lainnya. Suatu sektor disebut sebagai sektor unggulan apabila sektor tersebut memiliki keunggulan baik secara komparatif maupun secara kompetitif (Erawati, 2011 dalam Kesuma & Utama, 2015: 103). Suatu komoditi dikatakan memiliki keunggulan komparatif dan

keunggulan kompetitif apabila kualitas komoditi tersebut lebih unggul dan pemasarannya lebih menguntungkan dibandingkan dengan komoditi lain.

Perekonomian suatu daerah dalam jangka panjang akan mengalami perubahan struktur yang mana pada awalnya mengandalkan sektor pertanian, beralih ke sektor industri. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Todaro (2003: 133) dalam teorinya, yaitu teori perubahan struktural yang mana suatu Negara mengalami transformasi struktur ekonomi dari pola pertanian beralih ke struktur yang lebih modern serta memiliki sektor industri manufaktur dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Pendapat ini didukung oleh Lewis yang terkenal dengan teorinya yaitu model dua sektor Lewis (*Lewis two-sector model*). Menurut Lewis, pada Negara-negara berkembang terjadi transformasi struktur perekonomian dari pola perekonomian pertanian subsisten tradisional ke perekonomian yang lebih modern dan lebih berorientasi pada kehidupan perkotaan, serta memiliki sektor industri manufaktur yang lebih bervariasi dan sektor jasa-jasa yang tangguh. Beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan struktur ekonomi adalah ketersediaan sumberdaya alam

dan sumberdaya manusia, sarana dan prasarana serta modal dan investasi.

Penelitian tentang sektor unggulan dan pergeseran struktur ekonomi telah banyak dilakukan baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Peneliti dari luar negeri yaitu Alhowaish dkk (2015) melakukan penelitian tentang analisis ekonomi wilayah di Provinsi Tabuk, Saudi Arabia dengan menggunakan analisis LQ. Hasil studi diperoleh bahwa sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib memberi kontribusi terbesar bagi perekonomian Provinsi Tabuk (26,1 persen) dan Negara Saudi Arabia (15,7 persen). Islam dkk (2016) juga melakukan penelitian serupa dengan mengambil sampel enam divisi di Bangladesh, yaitu Dakka, Rajshahi, Khulna, Chittagong and Barisal, dan Sylhet. Menggunakan teknik analisis LQ dan *Shift Share* diperoleh hasil bahwa sektor perikanan dan konstruksi merupakan sektor yang paling berkembang di enam divisi. Hidayat dan Darwin (2017) melakukan penelitian yang berjudul Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti dengan menggunakan metode LQ, *Shift Share*, dan Indeks Spesialisasi. Hasil studi

menunjukkan bahwa sektor potensial di Kabupaten Kepulauan Meranti adalah sektor transportasi dan perdagangan, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, serta sektor industri pengolahan. Sektor-sektor yang memiliki spesialisasi dalam interaksi antardaerah adalah sektor pertanian, kehutanan dan perikanan serta sektor transportasi dan perdagangan.

Vries dkk (2015) melakukan studi tentang pertumbuhan dan transformasi struktural di 11 Negara Afrika Sub-Sahara (SSA) dengan menggunakan database sektor Afrika Tahun 1960-2010. Hasil studi menunjukkan bahwa perubahan struktural terjadi pada pertengahan Tahun 1970. Pada Tahun 1990, perekonomian 11 Negara SSA beralih ke lapangan usaha perdagangan, transportasi, komunikasi dan layanan bisnis. Di dalam negeri, penelitian dilakukan oleh Ramdan dan Utama (2017) dengan metode analisis Tipologi Klassen, LQ, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), *Overlay*, *Shift Share*, dan proyeksi pendekatan *Shift Share*. Hasil penelitian menemukan bahwa Kabupaten Manggarai mengalami pergeseran struktur ekonomi yang diakibatkan oleh perubahan kontribusi sektor perekonomian pada sektor primer

menuju sektor tersier. Bagaskara dan Sudarti (2017) juga melakukan studi serupa pada Kabupaten/Kota di Provinsi Banten dengan menggunakan analisis LQ dan *Shift Share*. Hasil analisis diperoleh bahwa sektor unggulan pada 8 Kabupaten/Kota di Provinsi Banten didominasi oleh sektor jasa pendidikan dan terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor sekunder ke sektor tersier.

METODOLOGI

Studi ini dilakukan di Kabupaten Kotawaringin Timur menggunakan data publikasi dari BPS Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2012-2018. Variabel dan data yang digunakan meliputi PDRB ADHB dan ADHK 2010 Menurut Lapangan Usaha. Jenis penelitian bersifat deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan data secara sistematis dan akurat berdasarkan publikasi resmi.

Penelitian ini menggunakan beberapa metode analisis data yaitu analisis *Location Quotient* (LQ), *Shift Share*, Tipologi Klassen, Model Rasio Pertumbuhan (MRP), dan analisis *Overlay*.

Analisis Location Quotient

Metode LQ digunakan untuk mengkaji kondisi perekonomian suatu daerah yang mengarah pada identifikasi

spesialisasi/basis kegiatan perekonomian dengan menggunakan data PDRB sebagai indikator pertumbuhan suatu daerah. Metode ini terdiri dari 2 jenis yaitu: *Static Location Qoutient* (SLQ) dan *Dynamic Location Qoutient* (DLQ). Rumus SLQ (Kuncoro, 2010: 177) adalah:

$$SLQ = \frac{q_i/q_r}{Q_i/Q_n} \quad \text{di mana:}$$

SLQ = koefisien SLQ;
 q_i = nilai *output* (PDRB) sektor i di regional;
 q_r = PDRB total semua sektor di regional;
 Q_i = nilai *output* (PDRB) sektor i nasional;
 Q_n = PDRB total di semua sektor secara nasional.

Jika nilai SLQ=1 maka tingkat spesialisasi/basis sektor i di Kabupaten Kotawaringin Timur sama dengan sektor yang sama di Kalimantan Tengah. Jika nilai SLQ>1 maka tingkat spesialisasi/basis sektor i di Kabupaten Kotawaringin Timur lebih besar dibandingkan dengan sektor yang sama di Kalimantan Tengah. Dan jika nilai SLQ<1 maka tingkat spesialisasi/basis sektor i di Kabupaten Kotawaringin Timur lebih kecil dibandingkan dengan sektor yang sama di Kalimantan Tengah.

DLQ adalah modifikasi dari SLQ dengan mengakomodir laju pertumbuhan keluaran sektor ekonomi

dari waktu ke waktu. Rumus DLQ (Kuncoro, 2010: 178):

$$DLQ_{ij} = \frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G)} = \frac{IPPS_{ij}}{IPPS_i} \quad \text{di mana:}$$

DLQ_{ij} = indeks potensi sektor i di regional;
 g_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di regional;
 g_j = rata-rata laju pertumbuhan sektor di regional;
 G_i = laju pertumbuhan sektor i di nasional;
 G = rata-rata laju pertumbuhan sektor nasional di nasional;
 $IPPS_{ij}$ = indeks potensi pengembangan sektor i di regional;
 $IPPS_i$ = indeks potensi pengembangan sektor i di nasional.

Analisis DLQ digunakan untuk mengetahui perubahan posisi sektor perekonomian di masa yang akan datang, dari sektor basis menjadi sektor non basis atau sebaliknya. Jika nilai DLQ>1 maka sektor memiliki kesempatan menjadi basis dimasa mendatang dan jika nilai DLQ<1 maka sektor tidak dapat diharapkan menjadi sektor basis diwaktu yang akan datang. Hasil analisis gabungan antara nilai SLQ dan DLQ dijadikan kriteria dalam menentukan klasifikasi sektor ekonomi, yaitu tergolong dalam sektor unggulan, prospektif, andalan dan tertinggal.

Analisis *Shift Share*

Analisis ini untuk mengetahui perubahan struktur ekonomi dan

pergeseran sektor pada perekonomian wilayah studi terhadap struktur ekonomi wilayah referensi yang lebih tinggi (provinsi atau nasional). Analisis ini menggunakan tiga informasi dasar yang berhubungan satu sama lain, yaitu: pertumbuhan ekonomi provinsi (*Province Growth Effect*) yang menunjukkan pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi terhadap perekonomian daerah; pergeseran proporsional (*Propotional Shift*), menunjukkan perubahan relatif kinerja suatu sektor pada daerah tertentu terhadap sektor yang sama di tingkat atasnya; dan pergeseran diferensial (*Differential Shift*), untuk menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah terhadap perekonomian yang dijadikan acuan. Jika pergeseran diferensial dari suatu industri adalah positif, maka daya saing industri tersebut lebih tinggi daripada industri yang sama terhadap perekonomian yang dijadikan acuan. Pergeseran ini disebut juga pengaruh keunggulan kompetitif.

Formula yang digunakan untuk Analisis *Shift Share* adalah sebagai berikut: Dampak nyata pertumbuhan ekonomi daerah atau *Differential Shift* (DS): $D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij}$. Pengaruh pertumbuhan ekonomi provinsi: $N_{ij} = E_{ij}$

$\times r_n$. Pergeseran proporsional (*Proportional Shift*) atau pengaruh bauran industri: $M_{ij} = E_{ij} \times (r_{ij} - r_n)$, dan Pengaruh keunggulan kompetitif: $C_{ij} = E_{ij} \times (r_{ij} - r_n)$ di mana:

E_{ij} = output sektor i daerah j
 r_{ij} = laju pertumbuhan sektor i di daerah j
 r_{in} = laju pertumbuhan sektor i provinsi n
 r_n = laju pertumbuhan ekonomi provinsi n

Untuk menentukan kuat lemahnya sektor-sektor ekonomi daerah dalam menunjang perekonomian nasional, digunakan katagori *Enders* yang membagi dalam enam rangking (Suyana, 2010) terdiri dari: komponen 1, *Proportional Shift* dan pangsa daerah atau keunggulan kompetitif sama-sama positif, merupakan sektor yang sangat kuat; komponen 2, *Proportional Shift* positif melebihi negatif pangsa daerahnya, merupakan sektor kuat; komponen 3, pangsa daerah positif melebihi negatif *Proportional Shift*, disebut dengan sektor agak kuat; komponen 4, *Proportional Shift* negatif melebihi positif pangsa daerah, merupakan sektor agak lemah; komponen 5, pangsa daerah negatif melebihi positif *Proportional Shift*, disebut sektor lemah; dan komponen 6, *Proportional Shift* dan pangsa daerah

keduanya negatif, disebut dengan sektor sangat lemah.

Tipologi Klassen

Analisis ini mendasarkan pengelompokan suatu sektor dengan melihat pertumbuhan dan kontribusi sektor tertentu terhadap total PDRB suatu daerah. Analisis Tipologi Klassen mengelompokkan suatu sektor ke dalam 4 kategori, yaitu: sektor prima, jika memiliki pertumbuhan tinggi dan kontribusi besar, mengindikasikan bahwa sektor tersebut sangat dominan dalam perekonomian daerah; sektor potensial, dengan pertumbuhan lambat tetapi kontribusi besar, mengindikasikan bahwa sektor tersebut sedang mengalami penurunan; sektor berkembang, apabila pertumbuhan tinggi tetapi kontribusi rendah, mengindikasikan bahwa sektor tersebut sedang mengalami peningkatan dan dapat dipacu; dan sektor tertinggal, jika pertumbuhan lambat tetapi kontribusi rendah, mengindikasikan bahwa sektor tersebut kurang potensial.

Analisis *Overlay*

Model ini digunakan untuk menentukan sektor unggulan dengan menggabungkan pendekatan alat analisis MRP dan LQ. Tujuannya adalah untuk melihat deskripsi kegiatan ekonomi yang potensial berdasarkan kriteria kontribusi

(analisis LQ) dan kriteria rasio pertumbuhan wilayah (analisis MRP).

Dalam analisis ini terdapat dua rasio pertumbuhan yaitu: Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_R) dan Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_S)

$$RP_R = \frac{\Delta Y_{iR}/Y_{iR}(t)}{\Delta Y_R/Y_R(t)} \quad RP_S =$$

$$\frac{\Delta Y_{ij}/Y_{ij}(t)}{\Delta Y_{iR}/Y_{iR}(t)} \quad \text{di mana:}$$

ΔY_{iR} = perubahan nilai PDRB sektor i di wilayah referensi (Kalimantan Tengah);

$Y_{iR}(t)$ = nilai PDRB sektor i di wilayah referensi pada awal periode penelitian;

ΔY_R = perubahan nilai PDRB di wilayah referensi;

$Y_R(t)$ = nilai PDRB di wilayah referensi pada awal periode penelitian;

ΔY_{ij} = perubahan nilai PDRB sektor i di wilayah studi (Kotawaringin Timur);

$Y_{ij}(t)$ = nilai PDRB sektor i di wilayah studi pada awal periode penelitian.

Identifikasi kegiatan-kegiatan unggulan ditunjukkan melalui *overlay* antara Rasio Pertumbuhan Wilayah Referensi (RP_R), Rasio Pertumbuhan Wilayah Studi (RP_S), dan LQ dibedakan dalam empat kriteria sebagai berikut: apabila ketiga komponen tersebut bernilai positif disektor i maka sektor tersebut merupakan sektor unggulan dan kompetitif. Pertumbuhan dan kontribusi sektoral lebih tinggi di wilayah referensi;

jika nilai RP_R negatif, sedangkan RP_s dan LQ bernilai positif, artinya kontribusi dan pertumbuhan sektoral di wilayah studi lebih unggul dari kegiatan yang sama di wilayah referensi dari sisi kontribusi. Sektor ini tergolong dalam sektor spesialis di wilayah studi dan sangat dimungkinkan sedang mengalami penurunan di wilayah referensi; jika nilai RP_R dan RP_s positif, sedangkan LQ bernilai negatif, artinya kontribusi sektor tersebut rendah namun pertumbuhannya dominan. Kegiatan sektor ini perlu lebih ditingkatkan kontribusinya untuk menjadi kegiatan yang dominan.; dan jika RP_R , RP_s , dan LQ ketiganya bernilai negatif (-), artinya bahwa sektor tersebut kurang memiliki daya saing kompetitif maupun komparatif yang unggul dibandingkan kegiatan yang sama di wilayah referensi.

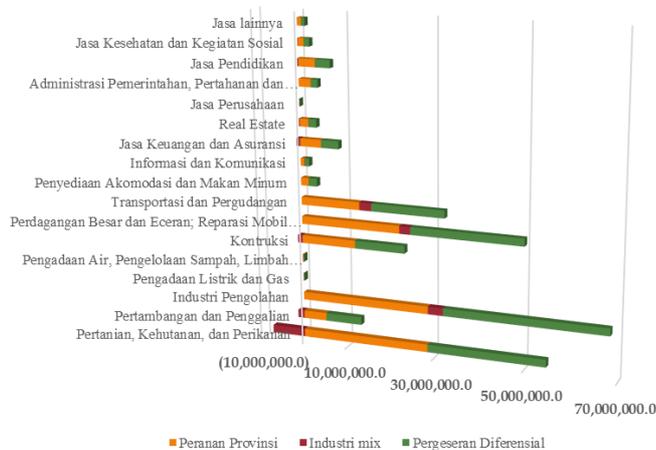
HASIL DAN PEMBAHASAN

Struktur perekonomian Kabupaten Kotawaringin Timur didominasi oleh lima kategori lapangan usaha, yaitu sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, dan sektor konstruksi. Kelima sektor tersebut merupakan sektor basis dari tujuh sektor

basis dengan kontribusi sebesar 83,16 persen terhadap perekonomian Kabupaten Kotawaringin Timur pada Tahun 2018. Hal ini mengindikasikan bahwa Kabupaten Kotawaringin Timur telah mampu memenuhi kebutuhannya sendiri dan bahkan memiliki kemungkinan untuk mengeksport keluar daerah.

Hasil analisis *Shift Share* (Gambar 2) menunjukkan bahwa selama periode 2012-2018, Provinsi Kalimantan Tengah telah memengaruhi pertumbuhan PDRB Kotawaringin Timur sebesar 128.940.453.217.148 triliun rupiah. Nilai positif menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Kotawaringin Timur masih sangat bergantung pada perekonomian Provinsi Kalimantan Tengah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Sapriadi dan Hasbiullah (2015) yang menyatakan bahwa perekonomian Kabupaten Bulukumba masih sangat bergantung pada perekonomian Sulawesi Selatan. Seluruh sektor di Kotawaringin Timur memiliki nilai keunggulan kompetitif positif, yang berarti bahwa seluruh sektor ekonomi tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor yang sama di tingkat provinsi. Sektor yang berpotensi besar untuk dikembangkan dalam memacu

pertumbuhan PDRB Kotawaringin Timur adalah sektor industri pengolahan. Hasil ini sama dengan studi yang dilakukan oleh Darmanto dan Hanida (2018) yang menyatakan bahwa sektor prioritas utama di Kabupaten Gresik, Kota Mojokerto dan Kabupaten Sidoarjo adalah sektor industri pengolahan.



Gambar 2 Hasil Analisis *Shift Share* Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2012-2018 (juta rupiah) *Sumber: Hasil Analisis (2019)*

Hasil analisis kategori *Enders* menunjukkan bahwa sektor pertanian kehutanan, dan perikanan tergolong dalam sektor agak lemah. Melambatnya kenaikan harga komoditas kelapa sawit menjadi salah satu penyebab menurunnya peranan sektor pertanian. Terdapat empat sektor yang tergolong dalam sektor sangat kuat dan memiliki daya saing kompetitif, yaitu sektor

industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, serta sektor jasa informasi dan komunikasi.

Tabel 1 Hasil Rata-Rata Hasil Analisis *Shift Share* Sektor Pertanian, Industri dan Jasa di Kabupaten Kotawaringin Timur, 2012-2018

No.	Kategori	Rata-rata <i>Differential Shift</i>
1.	Pertanian (secara umum)	27.533.279,59
2.	Industri (Pertambangan dan Penggalian, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur ulang, Kontruksi, Perdagangan Besar dan Eceran)	83.357.385,83
3.	Jasa (Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya)	28.902.629,36

Sumber: Hasil Analisis (2019)

Kolom rata-rata *Differential Shift* pada Tabel 1 menunjukkan bahwa kategori industri secara keseluruhan memiliki perkembangan terbesar dengan total rata-rata perkembangan sebesar 83.357.385.826.930,50 triliun rupiah.

Perbedaan perkembangan ketiga sektor tersebut menunjukkan bahwa di Kotawaringin Timur terjadi pergeseran struktur ekonomi dari sektor pertanian ke sektor industri. Menurunnya peran sektor pertanian berimbas pada kenaikan sektor industri dan jasa sehingga terindikasi adanya pergeseran struktur ekonomi. Hal ini sesuai dengan pernyataan Todaro (2006: 68), bahwa pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan menyebabkan pergeseran struktur ekonomi daerah. Pergeseran struktur ekonomi secara perlahan akan menyebabkan peralihan dari sektor pertanian ke sektor non pertanian.

Hasil analisis Tipologi Klassen berhubungan dengan analisis DLQ, dan *Shift Share* (Widianingsih & Irham, 2015: 218). Klasifikasi sektor yang diperoleh dari hasil analisis DLQ, dan *Shift Share* dapat mendukung atau memperkuat hasil klasifikasi analisis Tipologi Klassen. Jika hasil analisis menyatakan suatu sektor tertentu tergolong dalam sektor unggulan (DLQ), memiliki pengaruh bauran industri dan keunggulan kompetitif (*Shift Share*) yang positif, artinya sektor tersebut termasuk dalam sektor maju.

Secara keseluruhan nilai tambah seluruh sektor di Kabupaten

Kotawaringin Timur mengalami peningkatan setiap tahun dan laju pertumbuhannya cenderung meningkat. Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen diperoleh bahwa terdapat enam sektor tergolong dalam sektor prima, lima sektor berkembang, satu sektor potensial, dan lima sektor tertinggal. Untuk memperkuat hasil Tipologi Klassen maka hasil analisis digabung dengan hasil analisis DLQ dan *Shift Share* sehingga diperoleh bahwa sektor industri pengolahan tergolong dalam sektor maju. Hal ini tidak terlepas bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan yang memiliki pengaruh bauran industri dan keunggulan kompetitif yang positif. Kinerja sektor ini dipengaruhi oleh komoditas industri minyak kelapa sawit dan industri karet remah. Pada Tahun 2017, volume permintaan terhadap minyak kelapa sawit dan karet remah dari Negara-negara tujuan ekspor seperti India, China, Pakistan, Bangladesh, dan Amerika Serikat serta Negara-negara Eropa, meningkat tajam.

Berdasarkan hasil analisis *overlay* (Tabel 2) diperoleh bahwa terdapat tiga sektor yang bernotasi positif untuk ketiga komponen (RP_R , RP_S , dan SLQ), yaitu sektor industri pengolahan, sektor

perdagangan besar dan eceran, serta sektor transportasi dan pergudangan. Ketiga sektor tersebut memiliki potensi daya saing kompetitif yang positif dan saling terkait. Sektor industri pengolahan ditopang oleh komoditas minyak kelapa sawit dengan nilai tambah mencapai 28,09 triliun rupiah. Sektor perdagangan besar dan eceran

berkaitan dengan jalur distribusi barang-barang untuk memenuhi bahan baku industri minyak kelapa sawit, sedangkan sektor transportasi dan pergudangan yang meliputi jalur transportasi (darat, laut dan udara) merupakan akses distribusi perdagangan minyak kepala sawit.

Tabel 2 Klasifikasi Sektor Ekonomi Kabupaten Kotawaringin Timur Berdasarkan Tipologi Klassen, Nilai LQ, dan MRP Tahun 2012-2018

Sektor	Tipologi Klassen	RP _R	RP _S	SLQ	Notasi Overlay	Keterangan
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	Prima	0,82	1,03	1,01	+++	Spesialis
Pertambangan dan Penggalian	Berkembang	0,74	1,55	0,31	+-	
Industri Pengolahan	Prima	1,23	1,40	1,43	+++	keunggulan kompetitif
Pengadaan Listrik dan Gas	Tertinggal	2,20	2,06	0,70	++-	
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	Potensial	0,70	0,54	1,34	---+	
Konstruksi	Prima	0,99	1,03	1,05	+++	Spesialis
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	Prima	1,25	1,25	1,50	+++	keunggulan kompetitif
Transportasi dan Pergudangan	Prima	1,31	1,32	1,60	+++	keunggulan kompetitif
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	Berkembang	1,10	1,24	0,73	++-	
Informasi dan Komunikasi	Berkembang	1,24	1,24	0,68	++-	
Jasa Keuangan dan Asuransi	Prima	0,88	0,90	1,15	---+	
Real Estate	Berkembang	1,01	1,01	0,74	++-	
Jasa Perusahaan	Tertinggal	0,96	1,01	0,92	+-	
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	Tertinggal	0,60	1,19	0,35	+-	
Jasa Pendidikan	Tertinggal	1,00	1,16	0,65	++-	
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	Berkembang	1,05	1,18	0,57	++-	
Jasa Lainnya	Tertinggal	1,01	1,02	0,65	++-	

Sumber: Hasil Analisis (2019)

KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil berdasarkan hasil analisis dalam studi ini

adalah sebagai berikut. *Pertama*, struktur ekonomi Kabupaten Kotawaringin Timur ditopang oleh lima lapangan usaha, yaitu sektor industri pengolahan, sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, sektor perdagangan besar dan eceran, sektor transportasi dan pergudangan, serta sektor konstruksi. *Kedua*, hasil analisis DLQ menunjukkan bahwa sektor pertanian kehutanan, dan perikanan serta sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan.

Ketiga, hasil penghitungan *Shift Share* menunjukkan bahwa struktur ekonomi Kabupaten Kotawaringin Timur bergeser dari kategori pertanian ke industri. *Keempat*, penggabungan hasil analisis LQ, Tipologi Klassen, dan *Shift Share* diperoleh bahwa sektor industri pengolahan tergolong dalam sektor maju. Sektor tersebut merupakan sektor unggulan yang kompetitif dan kontributor terbesar dalam pembentukan PDRB Kotim.

Kelima, sektor industri pengolahan, sektor perdagangan besar dan eceran, serta sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor yang paling potensial untuk dikembangkan di Kabupaten Kotawaringin Timur. Ketiga sektor tersebut memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan didukung oleh

hadirnya pusat perbelanjaan Borneo City Mall, keberadaan pelabuhan Sampit dan pelabuhan CPO Bagendang.

REKOMENDASI

Saran yang dapat diberikan dalam menentukan arah kebijakan pembangunan di Kabupaten Kotawaringin Timur adalah sebagai berikut. *Pertama*, walaupun kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan namun sektor ini masih menjadi penopang bagi perekonomian Kotawaringin Timur. Untuk meningkatkan peran dan kontribusi sektor pertanian, maka program pembangunan harus lebih diarahkan pada program-program yang mendorong kinerja sektor pertanian, seperti pengembangan komoditas yang memiliki peluang ekspor, promosi investasi dan perdagangan, mengembangkan kawasan ekonomi terpadu dan kawasan sentra produksi melalui pengembangan sektor unggulan dan potensial.

Kedua, sektor pertanian kehutanan, dan perikanan serta sektor industri pengolahan merupakan sektor unggulan dan berkontribusi besar dalam perekonomian Kabupaten Kotawaringin Timur. Untuk itu perlu mendapatkan

prioritas pengembangan, sehingga memberikan dampak yang tinggi bagi peningkatan pendapatan masyarakat dan lapangan pekerjaan. *Ketiga*, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Pusat dan Daerah dalam menentukan prioritas pembangunan daerah. Salah satunya adalah dengan menetapkan sektor unggulan sebagai spesialisasi daerah sesuai dengan potensinya masing-masing. Memfokuskan seluruh sumberdaya pendanaan yang dimiliki daerah untuk mengembangkan sektor-sektor unggulan secara sinergis dengan sektor lainnya sehingga mampu menjadi generator bagi Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Keempat, Pemerintah Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur dalam upaya meningkatkan PDRB hendaknya tidak mengabaikan sektor-sektor lain yang bukan termasuk dalam sektor unggulan. Sektor-sektor yang tidak potensial tetap perlu dikembangkan secara bertahap dan diperhatikan, karena pembangunan pada satu sektor akan memengaruhi pembangunan pada sektor lain. *Keenam*, studi ini masih terbatas pada tahapan menentukan sektor unggulan. Diharapkan kedepan, ada penelitian lebih lanjut untuk

menganalisis subsektor unggulan dan komoditi unggulan sehingga memudahkan Pemerintah Kabupaten Kotawaringin Timur dalam mengembangkan komoditas melalui penerapan yang aplikatif pada penerapan kebijakan dimasa yang mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhowaish, *et.,al.* 2015. Location Quotient Technique and Economy Analysis of Regions: Tabuk Province of Saudi Arabia as a Case Study. *International Journal of Science and Research (IJSR)* Volume 4 Issue 12, Desember 2015, Hal. 1756-1761.
- Arsyad, L. 1999. Ekonomi Pembangunan. STIE YKPN. Yogyakarta.
- Bagaskara, AD. Sudarti. 2017. Analisis Potensi Sektor Unggulan Dan Pergeseran Struktur Perekonomian Di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2011-2015. *Jurnal Ilmu Ekonomi* Volume 1 No. 1, Hal. 75 – 92.
- Bappenas. 2016. Seri Analisis Pembangunan Wilayah Provinsi Kalimantan Tengah 2015. Bappenas. Jakarta.
- BPS. 2018. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotawaringin Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2013-2017. Sampit
- BPS. 2019. Laju Pertumbuhan PDRB 2010 Kabupaten Kotawaringin Timur Menurut Lapangan Usaha (persen), 2011-2018. Sampit
- BPS. 2019. PDRB 2010 Kabupaten Kotawaringin Timur Atas Dasar

- Berlaku Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2010-2018. Sampit
- BPS. 2019. Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Kotawaringin Timur Menurut Lapangan Usaha Tahun 2014-2018. Sampit
- BPS. 2019. PDRB Atas Dasar Berlaku Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Tengah, 2010-2018. Palangka Raya
- BPS. 2019. PDRB Provinsi Kalimantan Tengah Atas Dasar Berlaku Menurut Lapangan Usaha, 2010-2018 (Milyar Rupiah). Palangka Raya
- BPS. 2019. PDRB 2010 Kabupaten Kotawaringin Timur Atas Dasar Konstan Menurut Lapangan Usaha (Juta Rupiah), 2010-2018. Sampit
- BPS. 2019. Statistik Daerah Kabupaten Kotawaringin Timur 2018. Sampit
- BPS. 2019. Tinjauan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota Se-Provinsi Kalimantan Tengah 2018. Palangka Raya
- Darmanto, E.B. Hanida, R.N. 2018. Analisis *Shift Share*: Identifikasi Industri/Sektor Prioritas Gerbangkertosusila Sebagai Acuan Dalam Kebijakan Anggaran Guna Mencapai Pembangunan Perekonomian. *Jurnal Riset Manajemen dan Akuntansi Global STIEUS* Volume 3, No. 1, Hal. 47-54.
- Hidayat, M. Darwin, R. 2017. Analisis Sektor Unggulan Dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Kepulauan Meranti. *Media Trend* Volume 12 No 2, Hal. 156-167.
- Hidayat, M. 2014. Inequality across districts and cities in the Riau. *Economic Journal Of Market* Volume 6 No. 2, Oktober 2014, Hal. 106-118.
- Islam, *et.,al.* 2016. Economic Growth Analysis of Six Divisions of Bangladesh Using Location Quotient and Shift-Share Method. *Journal of Bangladesh Institute of Planners* Volume 8, Desember 2016), Hal. 135-144.
- Kesuma. Utama. 2015. Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan* Volume 8 No. 1, Februari 2015, Hal. 100-107.
- Kifli, W.F. Umami, A. 2016. Identification Of Leading Sectors In North Sumatera Province. *The 6th International Symposium for Sustainable Humanosphere*. Humanosphere Science School 2016.
- Mardiana, W. 2016. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Di Kabupaten Tabanan Provinsi Bali. *Skripsi Tidak Diterbitkan*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana Denpasar.
- Ramda, EE. Utama, MS. 2017. Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Potensi Sektor Ekonomi Kabupaten Manggarai Periode 2010-2015. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 6 No. 3, Maret 2017, halaman 312-336.
- Riantika, IBA. Utama, MS. 2017. Penentuan Prioritas Pembangunan Melalui Analisis Sektor-Sektor Potensial Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* Volume 6 No. 7, Juli 2017, halaman 1185-1211.
- Sapriadi. Hasbiullah. 2015. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba. *Iqtisaduna* Volume 1 Nomor 1, Juni 2015, Hal. 71-86.
- Suyana, UM. 2010. Ekonomi Regional. Fakultas Ekonomi Universitas Udayana Denpasar,

- Todaro, M. Smith, S.C 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Todaro, M. Smith, S.C. 2006. *Economic Development*, Edisi Kesembilan, Jilid 1. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Wahyuningtyas, *et.,al.* 2013. Analisis Sektor Unggulan Menggunakan Data PDRB (Studi Kasus BPS Kabupaten Kendal Tahun 2006-2010). *Jurnal Gaussian* Vol. 2 No. 3, Hal. 219-228.
- Widianingsih, W. Irham, AS. 2015. Kontribusi Sektor Pertanian Pada Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Barat. *Agro Ekonomi* Volume 26, No. 2, Desember 2015, Hal. 206-218.
- Vries, *et.,al.* 2015. Structural Transformation in Africa: Static Gains, Dynamic Losses. *The Journal of Development Studies* Volume 51 No.6, Hal. 674-688.